

**GAYA BAHASA KIASAN DALAM KUMPULAN CERPEN
JURAGAN HAJI DAN KELAYAKANNYA DI SMA**

Oleh

Anteng Rairiati Lalanissa

Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : anteng.rairiati@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the style of figurative language and its function in the short stories in the collection of short stories as well as its feasibility as an alternative teaching materials Indonesian literature in Senior High School. This research used descriptive qualitative method. This research showed that out of seventeen short stories in *Juragan Haji* short story collections found the use of the language style simile, metaphor, personification, allusions, eponymous, epithet, sinekdoke pars pro toto, sinekdoke totem pro parte, metonymy, antonomasia, irony, cynicism, sarcasm, and antifrasis. Overall the function of figurative language style is used to express certain feelings, evoke dramatic effects of certain events, and as a pointer of someone's social status. Figurative language style and its function in a collection of short stories that can be used as an alternative instructional materials and references that help Bahasa Indonesian teacher in appreciation of Indonesian literary works, especially in prose.

Keywords: the style of figurative language, a collection of short stories, advisability.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa kiasan dan fungsinya pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut serta menautkan kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tujuh belas cerpen dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* ditemukan penggunaan gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke pars pro toto, sinekdoke totem pro parte, metonimia, antonomasia, ironi, sinisme, sarkasme, dan antifrasis. Fungsi gaya bahasa kiasan yang ditemukan secara keseluruhan digunakan untuk menyatakan perasaan-perasaan tertentu, membangkitkan kesan dramatis peristiwa tertentu, dan sebagai penunjuk status sosial seseorang. Gaya bahasa kiasan dan fungsinya dalam kumpulan cerpen tersebut dapat dijadikan alternatif bahan ajar dan referensi yang membantu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam apresiasi karya sastra Indonesia khususnya dalam prosa.

Kata kunci: gaya bahasa kiasan, kumpulan cerpen, kelayakannya.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud penuangan gagasan dan pikiran seseorang terhadap lingkungannya melalui bahasa yang indah dan menarik. Sastra hadir sebagai sarana perenungan atas masalah-masalah sosial yang kerap terjadi dalam masyarakat serta dapat juga digunakan untuk membantu memahami karakter-karakter dan sifat-sifat yang ada pada diri manusia.

Bahasa merupakan hal yang penting dalam sebuah penulisan karya sastra sebab dengan itulah pengarang dengan pembaca dapat membangun pertalian batin dari rangkaian kata demi kata yang dicerna oleh pembaca. Dalam penyampaiannya, pengarang hendaknya mempertimbangkan penggunaan bahasanya karena semakin unik atau khas gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang maka akan semakin menarik bagi seorang pembaca.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur penunjang dalam sebuah karya sastra dan sangat berkaitan dengan unsur-unsur yang lain. Penggunaan gaya bahasa secara khusus seperti gaya bahasa kiasan dalam karya sastra mampu mempengaruhi pembaca untuk dapat mengetahui ide pengarang yang nampak dalam tulisannya. Melalui gaya bahasanya, pengarang juga bisa membawa pembaca untuk ikut merasakan perasaan dan ekspresinya baik itu rasa senangnya maupun rasa marahnya yang ia tuangkan dalam tulisannya.

Cerita pendek sebagai salah satu karya fiksi menawarkan sebuah dimensi yang berbeda dari sebuah dimensi nyata. Dimensi yang berisi dunia yang imajinatif yang dibangun dari unsur instrinsiknya seperti tema, latar, plot,

gaya bahasa, sudut pandang, dan lain-lain, yang tentu saja semuanya merupakan unsur naratif. Penulis memilih untuk menganalisis cerpen karena salah satu keunggulan cerpen dibandingkan dengan karya sastra yang lain seperti novel ialah jika dilihat dari segi formalitas bentuk dan segi panjang cerita, cerpen lebih singkat dibandingkan dengan novel.

Cerita pendek sebagai salah satu karya sastra yang mulai diminati oleh masyarakat dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca siswa sekaligus untuk meningkatkan kecintaan siswa terhadap karya sastra. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya pembelajaran sastra yang kini sudah mendapat ruang tersendiri untuk berkembang dalam kurikulum pembelajaran, baik di sekolah menengah pertama maupun di sekolah menengah atas. Diharapkan dengan adanya cerita pendek (cerpen) sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra, siswa dapat lebih mengapresiasi minat baca dan kepekaannya terhadap sebuah karya sastra.

Kumpulan cerpen *Juragan Haji* dirasakan perlu diteliti karena buku ini merupakan kumpulan cerpen yang di dalamnya menjunjung tinggi nilai sosial, spiritual, dan mampu memberikan motivasi untuk berani dalam segala keadaan. Sebagian besar cerpen dalam buku ini berlatar belakang konflik-konflik nasional yang terjadi di Indonesia ataupun di belahan dunia yang lain. Hal ini tentunya dapat menunjang pembelajaran, menambah wawasan siswa, serta membantu siswa menjadi lebih peka terhadap masalah sosial yang terjadi disekitarnya. Selain itu, yang menarik dalam *Juragan Haji*

ini adalah meski sebagian besar ceritanya merupakan cerita tentang konflik-konflik perjuangan penuh darah, namun Helvy Tiana Rosa mampu menuangkan dan menggambarkan perasaannya dalam cerpen dengan gaya bahasa yang memikat dan puitis.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, pembelajaran mengenai cerpen terdapat dalam silabus kurikulum 2013 jenjang pendidikan SMA kelas XI.

Pembelajaran mengenai cerpen terdapat dalam kompetensi dasar memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.

Penelitian mengenai gaya bahasa sudah pernah dilakukan oleh Handayani yang meneliti gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Ziarah Ayah* karya Isbedy Stiawan Z.S. dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah pada kajian dan sumber data yang digunakan. Penelitian ini lebih mengkhususkan pada pembahasan gaya bahasa kiasan pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen.

Jassin (dalam Purba, 2010: 49) mengungkapkan bahwa cerita pendek ialah cerita yang pendek. Senada dengan pengertian menurut Jassin tersebut maka Poe (dalam Purba, 2010: 50) mengatakan bahwa cerpen adalah karya sastra yang tidak panjang cukup dibaca sekali duduk, bertitik berat pada satu masalah dan memberi kesan tunggal. Selanjutnya, Rosidi (dalam Purba, 2010: 51-52) mengungkapkan bahwa cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang pendek dan merupakan satu kebulatan ide. Dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerita pendek adalah lengkap, bulat, dan singkat.

Semua bagian dari sebuah cerpen mesti terikat pada suatu kesatuan jiwa: pendek, padat, dan lengkap. Tak ada bagian-bagian yang boleh lebih atau bisa dibuang.

Beach (dalam Tarigan 2011:179) mengatakan bahwa mengingat batas-batasnya maka cerita pendek termasuk bentuk yang paling sederhana dari *fiction*. Akan tetapi, berbeda dengan buku roman, cerita pendek kurang tempat untuk memecahkan suatu keadaan yang ruwet. Priyatni (2010: 127) mengungkapkan bahwa cerpen adalah cerita yang panjangnya kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap, isinya padat, lengkap, memiliki kesatuan, dan mengandung efek kesan yang mendalam.

Salah satu hal penting yang terdapat dalam cerpen ialah gaya bahasa karena dengan gaya bahasa pengarang mampu membuat pembaca tertarik terhadap tulisannya.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998: 276) stile (style, gaya bahasa) adalah cara pengungkapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Stile ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Sebagaimana diungkapkan Abrams di atas, gaya bahasa meliputi penggunaan bahasa figuratif dan wujud pencitraan. Bahasa figuratif itu sendiri menurut Abrams dapat dibedakan ke dalam (1) figures of thought dan (2) figures of speech, rhetorical figures. Yang pertama mempersoalkan pengungkapan dengan cara kias –sebut saja dengan permajasan– sedang yang kedua dengan penyiasatan struktur.

Keraf (2001: 113) mengungkapkan bahwa gaya atau gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Pengertian gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik.

Keraf (2001: 136) menyatakan bahwa gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan dan persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa polos dan langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Berikut yang termasuk ke dalam gaya bahasa kiasan yaitu, simile, metafora, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke pars pro toto, sinekdoke totem pro parte, metonimia, antonomasia, ironi, sinisme, sarkasme, dan antifrasis.

Pengungkapan gagasan dalam dunia sastra—sesuai dengan sifat alami sastra itu sendiri yang ingin menyampaikan sesuatu secara tidak langsung banyak mendayagunakan pemakaian bentuk-bentuk bahasa kias itu. Pemakaian bentuk-bentuk tersebut di samping untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, tanggapan indera tertentu, juga dimaksudkan untuk memperindah tuturan itu sendiri (Nurgiyantoro, 2010:297).

3.1 Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Analisis data di dalam penelitian ini bersifat kualitatif karena data hasil penelitian ini berupa kata-kata tertulis yang mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen Juragan Haji yang penulis teliti. Dalam penelitian kualitatif, penelitian merasa “tidak tahu mengenal apa yang tidak diketahuinya” sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatannya (Margono, 2010: 35)

Penelitian kualitatif lebih banyak menekankan segi proses dari pada hasil. Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi (Margono, 2010: 39).

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen-cerpen dalam buku Kumpulan Cerita Pendek Juragan Haji karya Helvy Tiana Rosa, cetakan pertama, diterbitkan di Jakarta oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada Agustus 2014, dengan jumlah 181 halaman. Di dalam buku ini terdapat tujuh belas cerita pendek. Adapun data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berupa kata-kata atau kalimat bukan angka atau numerik. Kalimat yang termasuk data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung gaya bahasa kiasan.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks. Analisis ini untuk mendeskripsikan gaya bahasa kiasan beserta fungsinya dalam kumpulan cerpen Juragan Haji dan menjelaskan satuan data yang berupa satuan bahasa yang mendukung gaya bahasa kiasan dan fungsinya. Bentuk satuan data tersebut berupa kalimat atau kumpulan kalimat.

Adapun langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca secara cermat buku Kumpulan Cerita Pendek Juragan Haji.
2. Mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian cerpen yang menggunakan gaya bahasa kiasan.
3. Mengklasifikasikan gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam kumpulan cerpen berdasarkan jenis gaya bahasa menurut ahli yang penulis jadikan rujukan.
4. Mengategorikan jenis-jenis gaya bahasa kiasan secara rinci.
5. Menentukan fungsi gaya bahasa kiasan.
6. Menautkan kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar berdasarkan Kurikulum 2013, kesesuaian materi dengan kognisi peserta didik, kesesuaian dengan tuntunan pendidikan karakter, dan kesesuaian dengan kebahasaan peserta didik.
7. Menyimpulkan hasil analisis dan kelayakannya sebagai bahan ajar.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini penulis meneliti gaya bahasa kiasan dalam kumpulan

cerpen dan kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah. Sebagai gambaran, penulis menyertakan instrumen penelitian sebagai acuan penelitian dalam pembahasan.

PEMBAHASAN

4.1. Gaya Bahasa Kiasan dan Fungsinya dalam Kumpulan Cerpen *Juragan Haji*

Pembahasan ini diuraikan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui kegiatan analisis gaya bahasa kiasan. Setelah melakukan analisis tersebut pada cerpen-cerpen kumpulan cerpen Juragan Haji karya Helvi Tiana Rosa, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

Dari tujuh belas cerpen dalam kumpulan cerpen Juragan Haji, ditemukan penggunaan gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke pars pro toto, sinekdoke totem pro parte, metonimia, antonomasia, ironi, sinisme, sarkasme, dan antifrasis.

a. Gaya bahasa kiasan simile
“Namun bagaimana kusampaikan ini pada Cut Vi? *Batinku berguncang, seolah dilanda gempa.*” (CV/Sim 001)
Data di atas merupakan salah satu bentuk gaya bahasa simile dalam cerpen berjudul *Cut Vi*. Data tersebut digunakan pengarang untuk melukiskan perasaan dan pergulatan batin tokoh Agam yang berguncang karena ingin menyampaikan penolakan terhadap pernyataan cinta Cut Vi sehingga diumpamakan terkena gempa. Batin disamakan seperti bumi yang dapat berguncang apabila terkena gempa meskipun dua hal tersebut merupakan hal yang berlainan. Kedua hal tersebut disamakan pada data di atas secara

eksplisit dengan menggunakan kata *seolah*.

b. Gaya bahasa kiasan metafora
“LELAKI 2 dan 3 bangkit sambil memandang LELAKI TUA itu sebal. Mereka bolak-balik di hadapan LELAKI TUA itu sambil memikirkan cara membuatnya tersenyum. *Sesekali LELAKI 2 nyengir kuda melihat gaya LELAKI 3 yang centil*. Tetapi LELAKI TUA itu hanya bergeming.”

(MESE/Mtf 007)

Data di atas merupakan salah satu gaya bahasa metafora dalam cerpen *Mencari Senyum*. Pada data di atas terdapat penggunaan kata *nyengir kuda* yang merupakan perumpamaan dari tawa lelaki 2 hingga menampakkan sederetan giginya hingga ke gusi karena melihat gaya lelaki 3 yang centil saat sedang memikirkan cara untuk menghibur lelaki tua yang mengaku sedang mencari senyuman. Data tersebut langsung membandingkan kedua hal secara implisit tanpa menggunakan kata *seperti* atau *sebagai*, yaitu tertawa lebar manusia yang menampakkan gigi dengan bentuk gigi kuda yang apabila terbuka mulutnya lebar maka tampaklah semua deretan giginya.

c. Gaya bahasa kiasan personifikasi
“*Hari berlari* dan lagi-lagi aku gagal menghilangkan Cut Vi begitu saja dari memori. Di sela-sela waktu aku mengunjung anak-anak di panti tempat Cut Vi mencurahkan perhatian. Melalui bola mata suram kanak-kanak itu yang sedikit menyala saat bercerita tentang Cut Vi, aku tahu betapa gadis itu sangat dicintai.” (CV/Psf 001)

Data di atas merupakan salah satu data gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam cerpen *Cut Vi* karena mengiaskan waktu layaknya seorang manusia yang dapat berlari. Gaya bahasa personifikasi di atas ditandai dengan kata *hari berlari*

untuk mengungkapkan bahwa tanpa disadari waktu begitu cepat berlalu. Detik berganti menit, menit berganti jam, jam berganti hari, dan hari berganti minggu.

d. Gaya bahasa kiasan alusi
“Ia orang yang terdepan dalam kebaikan. Seperti menemukan para sahabat *Muhammad* kembali, ialah orang yang tak pernah membuang waktunya dengan sia-sia. Ia perhitungkan detik demi detik.”

(LESE/Als 006)

Data di atas merupakan salah satu data gaya bahasa alusi yang terlihat dari penggunaan nama *Muhammad* sebagai cara menyugestikan persamaan tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki antara pengarang dan pembaca, serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Hal tersebut ditandai dengan penyebutan nama Muhammad yang telah diketahui bersama bahwa nama tersebut merujuk kepada nabi akhir jaman bagi umat muslim yaitu Nabi Muhammad saw. Pengetahuan mengenai nama Muhammad yang disebutkan tersebut tentunya karena adanya pengetahuan bersama yang dimiliki pengarang dengan pembaca bahwa nama Muhammad merujuk kepada salah seorang nabi dalam agama islam, yaitu Nabi Muhammad saw.

e. Gaya bahasa kiasan eponim
“Aku tergelak. Jadi ada kemungkinan aku bertemu *Jacky Chen* atau *Jet Li*? Mungkin aku pun bisa belajar kungfu sambil terus menulis di sana.”

(PEBI/Epo 001)

Data tersebut termasuk gaya bahasa eponim yang ditemukan dalam cerpen *Peri Biru* karena adanya pengaitan nama seseorang yang begitu sering digunakan untuk mewakili sifat

tertentu sehingga kini namanya digunakan untuk menyatakan sifat tersebut. Hal itu terlihat dari adanya pemakaian nama *Jacky Chen* dan *Jet Li* yang merupakan para legendaris yang memopulerkan seni bela diri kungfu. Dengan penyebutan nama *Jacky Chen* dan *Jet Li*, pembaca akan langsung menyadari bahwa dimaksudkan di sini adalah untuk mewakili seni bela diri kungfu.

f. Gaya bahasa kiasan epitet
“Siapa kau?” gusar *Si Gondrong* yang membopongku. Seketika dibuangnya aku ke tanah. Duh, serasa tulang-tulangku mau patah. Sakit sekali.”
(Idis/Ept 001)
Data di atas merupakan salah satu gaya bahasa epitet yang terdapat dalam cerpen *Idis* karena menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Pada data di atas, penggunaan gaya bahasa epitet ditandai dengan adanya pemakaian panggilan *si Gondrong* yang sesuai dengan ciri fisiknya sebagai seorang laki-laki berambut panjang.

g. Gaya bahasa kiasan sinekdoke pars pro toto
“Aku hanya bisa mendengar desas-desus orang sekampung. Mereka bilang, saat ditinggal suaminya bekerja di Malaysia, ibu diperkosa beberapa pemuda tak dikenal sepulang dari ladang. *Ibu pun hamil dan para pemuda itu tak pernah kelihatan batang hidungnya*. Bagaimana dengan suami ibuku? Ia terpukul dan memilih menetap di Malaysia.” (PEBI/Prt 001)
Data di atas termasuk gaya bahasa sinekdoke pars pro toto yang terdapat dalam cerpen *Peri Biru* karena merupakan bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan. Gaya bahasa sinekdoke pars pro toto

pada data di atas terlihat dari penggunaan kata *batang hidung* yang mewakili keseluruhan tubuh dari seseorang. Penggunaan kata *batang hidung* digunakan untuk menyatakan seseorang yang biasanya ada atau sering dapat ditemui, kini tidak dapat lagi ditemui.

h. Gaya bahasa kiasan sinekdoke totem pro parte
“Ya, *Belanda* memporak-porandakan semua. Abak-ku hanya tukang perahu yang tewas kehabisan darah, saat Van Hengst dengan penuh dendam memotong-motong lalu mengirimkan kaki, tangan, dan kedua mata Abak yang dicungkilnya keji kepada Pangeran Hidayat, untuk menakut-nakuti pemimpin teguh itu agar tak lagi mengajak rakyat Banjar berjuang.”
(Idis/Top 001)
Data di atas termasuk gaya bahasa sinekdoke totem pro parte yang terdapat dalam cerpen *Idis* karena mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata *Belanda* yang sebenarnya digunakan untuk mewakili beberapa prajurit berkebangsaan Belanda yang saat itu tengah berada di daerah Banjar dan berusaha untuk menguasai daerah tersebut.

i. Gaya bahasa kiasan metonimia
“Tak lama sambil mengusap peluh di dahinya berulang kali dan menenggak sebotol *zilavka*, Jod memberi komando agar ‘perburuan’ dihentikan.”
(LOKE/Mtn 001)
Data (LOKE/Mtn 001) merupakan salah satu gaya bahasa metonimia yang terdapat dalam cerpen *Lorong Kematian*. Hal tersebut ditandai dengan adanya penggunaan nama ciri atau nama hal untuk menggantikan barang tersebut. Seperti pada data di atas, Jod

menenggak sebotol *zilavka* yang langsung digunakan untuk menggantikan nama diri yang sebenarnya. *Zilavka* adalah sejenis minuman keras (bir) yang termasuk diminum oleh kalangan menengah ke atas di negaranya.

j. Gaya bahasa kiasan antonomasia “Rakyat semua, dengarlah! Besok kamu semua datang beramai-ramai. Setelah Pangeran Hidayat ditangkap untuk dibuang ke Cianjur, *Gubernemen* kini telah menangkap ekstrimis Demang Lehman. Eksekusi gantung sampai mati esok pagi!” (Idis/Atm 003)
Data di atas merupakan salah satu data gaya bahasa antonomasia yang terdapat dalam cerpen *Idis* karena berwujud penggunaan sebuah gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Pada data di atas, gaya bahasa antonomasia ditandai dengan adanya gelar resmi *Gubernemen* yang digunakan sebagai pengganti nama diri untuk seorang pejabat tinggi Belanda.

k. Gaya bahasa kiasan ironi “Iya, Mak! Nona Juragan kan jarang salat, genit, sering ganti-ganti pacar..., ke diskotik, *pakaiannya juga sederhana banget!* Maksudnya kekurangan bahan gitu lho! Ih, kok ya diajak naik haji.” (JUHA/Iro 001)
Data (JUHA/Iro 001) merupakan salah satu gaya bahasa ironi karena menyatakan makna bertentangan dengan kata-kata yang disampaikan dengan maksud untuk mengolok-olok. Hal tersebut ditandai dengan adanya penggunaan kata *pakaiannya juga sederhana* yang digunakan Pipin, salah satu rekan Mak Siti yang juga bekerja di rumah Nyonya Juragan. Penggunaan kalimat tersebut merupakan salah satu upaya Pipin untuk menyatakan rasa setujunya terhadap keterkejutan Mak Siti tentang berita bahwa Nona Juragan

akan ikut orang tuanya berhaji kali ini. Kalimat tersebut mengandung ironi karena memiliki maksud yang bertentangan dengan apa yang telah disampaikan.

l. Gaya bahasa kiasan sinisme “Kalau soal agama, biar saya yang ajarkan. *Saya dan suami ini haji! Mak Siti kan belum?!*” Ujar Bu Juragan, saat ia memergoki Mak Siti mengajar Nona Juragan kecil salat atau membaca Juz Amma.” (JUHA/Snm 001)
Data (JUHA/Snm 001) merupakan salah satu gaya bahasa sinisme yang terdapat dalam cerpen *Juragan Haji* karena merupakan suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Hal tersebut tercermin dari bagaimana ibu juragan menyangsikan kemampuan Mak Siti yang akan mengajari anaknya membaca Juz Amma hanya karena Mak Siti belum berhaji seperti dirinya.

m. Gaya bahasa kiasan sarkasme “Kas mendengus. Cuping hidung lelaki tegap itu membesar dan napasnya terdengar begitu menderu. “*Perempuan bodoh!*” teriaknya sekali lagi sebelum ia membanting pintu.” (PdTH/Sar 001)
Data (PdTH/Sar 001) merupakan salah satu gaya bahasa sarkasme yang peneliti temukan dalam cerpen *Pertemuan di Taman Hening*. Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa sarkasme karena menggunakan celaan yang dapat menyakiti hati. Hal tersebut ditandai dengan adanya penggunaan kata-kata *Perempuan bodoh!* yang digunakan Kas untuk menyebut Sih yang tidak lain adalah istrinya sendiri. Kas tak hanya memaki Sih dengan sebutan yang tak pantas namun juga memperlakukan istrinya dengan kasar karena Sih telah berani menanyakan padanya perihal

perempuan lain yang kini ia cintai dan ia sembunyikan dari istrinya.

n. Gaya bahasa kiasan antifrasis
“Kening Jod Selovic kembali berkerut. Hidungnya bergerak-gerak. “Angkut para ‘tentara Serbia’ itu segera. Kita bantai mereka di tengah jalan! Setelah itu kita undang para wartawan. *Kita beri bukti pada dunia bahwa tentara-tentara kita telah disembelih oleh orang-orang Bosnia Herzegovina yang kejam ini.*” (LOKE/Atf 001)

Data di atas merupakan gaya bahasa antifrasis yang peneliti temukan dalam cerpen *Lorong Kematian* karena berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya dan pembaca memahami maksud kebalikan yang terdapat dalam kata-kata tersebut. Hal tersebut tercermin pada data dengan kalimat yang diucapkan Jod Selovic, komandan perang Serbia yang berupa *Kita beri bukti pada dunia bahwa tentara-tentara kita telah disembelih oleh orang-orang Bosnia Herzegovina yang kejam ini.* Kalimat yang diucapkan Jod ini memiliki makna kebalikan dari fakta yang sebenarnya. Dengan taktik yang licik, Jod akan menunjukkan pada dunia bahwa tentara Serbia akan dibantai oleh orang-orang Bosnia, yang mana pada kenyataannya, orang-orang Bosnia yang diperintahkan mengenakan seragam Serbialah yang tengah dibantai oleh para tentara Serbia.

4.2. Fungsi Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen *Juragan Haji*

Pengungkapan gagasan dalam dunia sastra—sesuai dengan sifat alami sastra itu sendiri yang ingin menyampaikan sesuatu secara tidak langsung banyak mendayagunakan pemakaian bentuk-bentuk bahasa kias itu. Pemakaian bentuk-bentuk tersebut di samping untuk membangkitkan suasana dan

kesan tertentu, tanggapan indera tertentu, juga dimaksudkan untuk memperindah tuturan itu sendiri (Nurgiyantoro, 2010:297)

Masing-masing gaya bahasa kiasan menyampaikan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan tema cerpen yang diusungnya yaitu dapat digunakan untuk menunjukkan perasaan bimbang, panik, jatuh cinta, terkejut, bahagia, takut, tidak peduli, keji atau jahat, marah, dendam, dan benci; perasaan sedih yang mendalam, menyatakan kekaguman, dikuasai nafsu, menunjukkan kesan dramatis, perasaan sayang dan peduli, mengolok-olok, tak kenal takut, hormat dan taat, menunjukkan perasaan tidak suka, dan menjelaskan status sosial. Dalam satu cerpen terkadang memuat beragam fungsi, sesuai dengan gaya bahasa kiasan yang digunakan oleh pengarang.

4.3. Kelayakan Kumpulan Cerpen *Juragan Haji* sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA

Dalam memilih dan menentukan bahan ajar sastra, guru harus memperhatikan dan mempertimbangkan dua aspek utama kriteria pemilihan bahan ajar, yaitu dari kesesuaian antara materi dengan Kurikulum 2013, kesesuaian dengan kognisi peserta didik, kesesuaian dengan pendidikan karakter, dan kesesuaian dengan kebahasaan peserta didik. Setelah peneliti menganalisis gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji*, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi kelayakan gaya bahasa kiasan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari kriteria-kriteria yang telah peneliti sebutkan. Penelitian ini berkaitan dengan layak tidaknya gaya bahasa kiasan untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Berdasarkan hasil penelitian yang telah

peneliti lakukan, kumpulan cerpen *Juragan Haji* layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA karena gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar yang telah disebutkan di atas.

Berdasarkan gaya bahasa kiasan yang telah peneliti temukan melalui teori Keraf, dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerpen *Juragan Haji* dilihat dari aspek gaya bahasa kiasan layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA, khususnya kelas yang tercantum dalam Kurikulum 2013, yakni kelas XI. Karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebuah kumpulan cerpen. Cerpen dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA seperti bahan pembelajaran materi mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik yang meliputi gaya bahasa kiasan seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Berikut ini Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 yang berkaitan dengan penelitian ini.

- 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;
- 2) Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
- 3) Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan

metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah; dan

- 4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Pemilihan Kompetensi dasar dalam pembelajaran Kurikulum 2013 selalu memasang kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan. Kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013 yang dapat dikaitkan dengan materi gaya bahasa kiasan pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen terdapat dalam sepasang kompetensi dasar berikut ini.

3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

4.9 Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Indikator yang harus dicapai siswa berdasarkan kompetensi dasar di atas, adalah sebagai berikut.

1. Siswa mengidentifikasi unsur-unsur pembangun dalam cerita pendek yang dibaca.
2. Siswa mendeskripsikan gaya bahasa kiasan yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca.

3. Siswa menulis sebuah cerita pendek dengan memperhatikan gaya bahasa kiasan yang terkandung di dalamnya.

Tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa berdasarkan indikator adalah sebagai berikut.

1. Setelah membaca teks cerpen siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur pembangun yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca.

2. Setelah mengidentifikasi unsur-unsur pembangun yang terkandung dalam cerita pendek siswa mampu mendeskripsikan gaya bahasa kiasan yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca.

3. Setelah siswa mengidentifikasi gaya bahasa kiasan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan berlatih menulis cerpen, siswa mampu menulis sebuah cerita pendek dengan memperhatikan gaya bahasa kiasan yang terkandung di dalamnya.

Dari uraian di atas, maka kumpulan cerpen Juragan Haji ditinjau dari aspek kurikulum layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA untuk kelas XI sesuai dengan kurikulum 2013.

2. Fungsi gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen Juragan Haji adalah untuk menunjukkan perasaan bimbang, panik, jatuh cinta, terkejut, sedih senang, menunjukkan rasa kagum, menambah kesan dramatis atas peristiwa tertentu, menunjukkan rasa pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa, menunjukkan rasa hormat dan taat kepada Tuhan Yang Mahakuasa, menunjukkan rasa tidak suka, putus asa, dan rasa marah, menunjukkan status sosial dari seseorang, dan juga dapat digunakan untuk merendahkan harga diri seseorang serta mengolok-olok kemampuan orang lain.

3. Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa kiasan pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen Juragan Haji karya Helvy Tiana Rosa layak untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) karena memenuhi kriteria pokok dalam pemilihan bahan ajar, yakni kesesuaian dengan kurikulum, kesesuaian dengan kognisi peserta didik, kesesuaian dengan tuntunan pendidikan karakter, dan kesesuaian dengan kebahasaan peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Dari tujuh belas cerpen dalam kumpulan cerpen Juragan Haji, ditemukan penggunaan gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke pars pro toto, sinekdoke totem pro parte, metonimia, antonomasia, ironi, sinisme, sarkasme, antifrasis.

Saran

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas salah satu indikator yang harus dicapai adalah menulis sebuah cerita pendek dengan memperhatikan gaya bahasa kiasan yang terkandung di dalamnya. Siswa diharapkan mampu mengaplikasikan gaya bahasa kiasan yang ditemukan

pada cerpen yang telah dibaca ke dalam cerpen yang dibuat.

2. Bagi peneliti yang berminat di bidang kajian yang sama selain mengkaji gaya bahasa kiasan dapat mencoba mengkaji gaya bahasa yang lain dengan menggunakan subjek penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys.2001. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Margono, S. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdiyantoro, Burhan.1998. Teori pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purba, Antilan. 2010. Sastra Indonesia Kontemporer. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.